

Islam di Mekah : Kajian Metode, Pendekatan dan Strategi Pendidikan Nabi

Gebi Kamsul¹, Arbi²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: gebi.kamsul@gmail.com¹, arbiyasin@uin-suska.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah dan perkembangan pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW. periode Makkah, Untuk mengetahui sistem pendidikan pada Masa Nabi Muhammad SAW. Periode Makkah, Untuk mengetahui bagaimana metode pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW. Periode Makkah dan Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah. Adapun metode penelitian yang relevan dengan konteks ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan reflektif kontekstual yaitu teori yang ditemukan dalam buku-buku sejarah dan ayat-ayat Al-Quran serta Hadist Nabi Muhammad SAW. dianalisis atau ditafsirkan sesuai dengan masalah yang diteliti. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah bahwa, Pendidikan Islam sudah ada semenjak Rasulullah SAW. hidup dan beliau adalah yang meletakkan fondasinya dengan banyak keteladanan yang bisa diambil. Hal itu dapat dilihat dari dihasilkannya generasi yang islami, juga didapati peradaban mulia seperti yang sudah tercatat dalam sejarah dunia tentang kegemilangan peradaban Islam mengubah dunia dari kegelapan menuju pencerahan hakiki.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Nabi Muhammad, Periode Makkah*

Abstract

This study aims to find out how the history and development of education at the time of the Prophet Muhammad SAW. Makkah period, to find out the education system at the time of the Prophet Muhammad. Makkah period, to find out how the methods of education at the time of the Prophet Muhammad SAW. Mecca period and to find out the educational values contained in the da'wah of the Prophet Muhammad SAW during the Mecca period. The research method that is relevant to this context is to use a qualitative research method with a contextual reflective approach, namely the theory found in historical books and verses of the Koran and the Hadiths of the Prophet Muhammad SAW. analyzed or interpreted according to the problem under study. While the results of this study are that Islamic education has existed since the Prophet Muhammad. alive and it is he who laid the foundation with many examples to take. It can be seen from the production of Islamic generations, as well as found a noble civilization as recorded in world history about the glory of Islamic civilization changing the world from darkness to true enlightenment.

Keywords: *Islamic Education, Prophet Muhammad, Period of Mecca.*

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam menentukan eksistensi dan perkembangan suatu masyarakat, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan dikalangan umat Islam, merupakan salah bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai cultural-religius (nilai-nilai keagamaan) yang dicita-citakan tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu-kewaktu.

Pendidikan juga salah satu cara untuk melakukan perubahan nyata dari masyarakat jahiliah menuju masyarakat madani, yaitu masyarakat yang maju dan ber peradaban, yang memiliki

ciri-ciri kota yang bertuhan, kota yang damai, saling tolong, kota yang toleransi, kota yang memiliki keseimbangan antara hak dan kewajiban sosialserta berperadaban tinggi, dan berakhlak mulia (Tim Dosen Pendidikan Agama Islam:2004). seperti kota Madinah yang pertama kali menjadi tempat penyiaran Islamdimasa nabi Muhammad SAW. setelah hijrah dari Makkah ke Madinah. (Badri Yatim:2000). Kota Madinah padamasa Rasul adalah tempat bagi masyarakatmuslim, baik Muhajirin dan Anshar, masyarakat Yahudi, dan kaum Aus dan Khazraj dan menandatangani piagam Madinah. Mereka sepakat membentuk masyarakat baru, dan menjadikan Rasulullah sebagai pemimpinnya (Tim Dosen Pendidikan Agama Islam:2004).

Bagi Ummat Islam; secara khusus para pendidik, menyampaikan ajaran Islam kepada orang bukan Islam merupakan satu priorotas yang harus mendapatkan perhatian. Misi Islam sebagai Rahmatan li alamin dapat berjalan jika usaha untuk menyebarkan dan membumikan agama Islam melalui dakwah terus diupayakan. Terlebih lagi dalam konteks kehidupan dewasa ini yang ditandai dengan kedaulatan negara beragama latarbelakang agama, suku dan juga budaya. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, pendidikan bukan hanya difahami sebagai seruan, namun proses perubahan masyarakat (Cucu, 2016). Islam hadir dibawa dan disebarakan oleh Rasulullah SAW. Bermula di wilayah Mekkah dan kemudian menyebar hingga ke seluruh pelosok jazairah Arabia. Kemampuan Rasulullah SAW dalam mengorganisir potensi dakwah menjadi kunci kesuksesan pendidikannya.

Jika istilah mu'allaf merujuk kepada pemeluk Islam yang baru, tentu Abu Bakar, Khadijah, Ali bin Abi Thalib adalah sosok yang layak disebut sebagai mu'allaf. Jika golongan ini dianggap sebagai pihak yang dapat ditaklukan dan dilembutkan hatinya agar memeluk Islam, tentu mereka ini adalah mu'allaf terawal. Dibantu dengan para mu'allaf yang terdiri dari Abu Bakar, Khadijah, Ali bin Abi Thalib dan lainnya dakwah Rasulullah mampu merubah peta kehidupan Masyarakat mekkah.

Era Mekkah adalah era kenabian awal yang menjadi titik tolak perjalanan dakwah Nabi Muhammad. Selama 13 tahun, ia menghabiskan seluruh potensi kehidupannya untuk berdakwah. Mengubah paradigma dan tradisi kejahiliyyahan menjadi sebuah masyarakat yang hidup berlandaskan nilai dan cahaya Islam. Untuk mendapatkan suasana kebatinan tentang sejarah dakwah Nabi SAW di awal kenabian, maka sejarah dakwah Nabi dapat difahami dengan pendekatan sejarah. Menurut Amelia Fauzia, salah satu Solusi dalam menghadapi persoalan yang kini terjadi adalah dengan mengembangkan keahlian dalam studi sejarah Islam dan kenabian (Amelia Fauzia, 2020). Studi sejarah dapat membantu untuk memahami dan mentafsirkan sebuah fenomena. Karena pembahasan yang komprehensif mengenai sebuah kejadian pastinya meruju kepada kejadian dan peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu.

Pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW.(610-632 M) ketika di Makkah, bertempat di rumah Rasul sendiri, kemudian dirumah Al-Arqam bin Abi Arqam, dan tempat yang bernama kuttab (rumah guru, halaman/pekarangan mesjid), Inti materi yang diajarkan; keimanan, ibadah dan akhlak, juga baca-tulis dan berhitung untuk tingkat dasar, Al-Quran, dasar-dasar agama untuk tingkat lanjut. Guru disebut mu'allim atau mu'addib, serta tidak dibayar(Abbas Mahbub:1987).

RahimiPerkembangan Pendidikan Islam Masa Nabi Muhammad SAW Periode MakkahAl-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6,No. 2, 2021172Pada saat Islamdatang hanya 17 orang Quraisy yang bisa baca tulis. Di Madinah tempat belajar ditambah masjid, materi yang diajarkan ditambah; pendidikan kesehatan dan kemasyarakatan. Sistemnya halaqah. Metodenya; tanya-jawab, demonstrasidan uswah hasanah, murid disebut dengan ashhabush shuffah (Nizar:2007).

Selain itu, juga terdapat pengajaran-pengajaran tersembunyi di masing-masing rumah sahabat Nabi, dengan mendatangkan seorang sahabat yang telah belajar Al-Quran dari Nabi, untuk membacakan dan mengajarkannya kepada penghuni rumah yang telah masuk Islam, sebagaimana dalam kisah awal mula Umar bin Al-Khattab masuk Islam, yang mana ia mendapati Khabbab bin Al-Aratti sedang membacakan Al-Quranuntuk saudara perempuan Umar, Fathimah, dan suaminya, Sa'id bin Zaid yang bertempat dirumah Fatimah dan suaminya (Shofiyyurrahman al-Mubarakfury:1994).

Pendidikan yang Rasulullah terapkan tidak sekedar transfer ilmu pengetahuan akan tetapi transfer nilai-nilai spiritual. Nilai-nilai ketuhanan ditransmisikan kepada para sahabatdan shohabiyah ketika itu. Pendidikan yang dilahirkan adalah pendidikan yang mengacu kepada

kebenaran Allah, Tuhan Semesta Alam. Dengan begitu generasi terbaik yang dihasilkan merupakan generasi yang konsisten didalam menularkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Pola pendidikan yang sering terabaikan saat ini adalah penanaman nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.

Proses pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah juga berjalan dalam jangka waktu yang tidak singkat. Waktu 13 tahun dihabiskan selama di Makkah dan dilanjutkan di Madinah selama 10 tahun (Siti Zainab Luxfiati: 2007).

METODE

Penelitian ini bersifat "Deskriptif" yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang ada menurut pokok bahasan tulisan ini. Adapun metode penelitian yang relevan dengan konteks ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan reflektif kontekstual yaitu teori yang ditemukan dalam buku-buku sejarah dan ayat-ayat Al-Quran serta Hadist Nabi Muhammad SAW. dianalisis atau ditafsirkan sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan objek kajian, penulis menggunakan metode library research (penelitian pustaka) (Muhammad Teguh: 1999). Library research (penelitian pustaka) penulis lakukan dengan membaca dan mempelajari serta mengkaji buku-buku yang berhubungan dengan Sejarah dan perkembangan pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW. Periode Makkah kemudian macam-macam lembaga-lembaga pendidikan pada Masa Nabi Muhammad SAW. Periode Makkah lalu Tahapan-tahapan Pendidikan pada Masa Nabi Muhammad SAW. Serta bagaimana metode, Materi dan Kurikulum pendidikan dimasa Nabi Muhammad SAW. Periode Makkah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlu diketahui bersama, sisi gelap dalam pola pendidikan yang dirumuskan oleh Amerika dan Eropa yaitu minimnya muatan nilai ruhiyah, dan lebih mengedepankan logika materialisme serta memisahkan antara agama dengan kehidupan yang dalam hal ini sering disebut paham Sekularisme. Implikasi yang bisa dirasakan namun jarang disadari adalah adanya degradasi moral yang dialami oleh anak bangsa. Banyak kasus buruk dunia pendidikan yang mencuat di permukaan di media massa cukup meresahkan semua pihak yang peduli terhadap masa depan pendidikan bangsa yang lebih baik.

Periode klasik merupakan masa gemilang (the golden age) bagi umat Islam. Pada masa tersebut umat Islam berhasil dalam berbagai aspek kehidupan. Agama Islam memberikan motivasi yang sangat jelas agar pemeluknya berkarya untuk mencapai kemajuan dan kejayaan. Kemajuan dan kejayaan tersebut tidak mungkin bisa tercapai tanpa ilmu pengetahuan. Sedangkan ilmu pengetahuan tidak mungkin bisa diperoleh tanpa proses pendidikan (Rif'an:2012).

Dalam proses pendidikan ini, menurut catatan sejarah, ketika Islam baru lahir di kota Makkah, keadaan masyarakat Arab masih banyak sekali yang buta huruf. Bilangan yang mampu menulis dan membaca masih terlalu sedikit yakni sekitar 17 orang. Melihat kondisi masyarakat Arab tersebut, Islam memberikan dorongan yang sangat urgen untuk mengadakan reformasi dalam bidang pendidikan (Rif'an:2012).

Reformasi yang dimaksudkan adalah perubahan sistem Jahiliyah kepada masyarakat Islam yang beradab. Masyarakat Arab mempunyai peradaban dan kebudayaan yang sangat tinggi setelah mereka mengambil Islam sebagai way of life dalam sistem kehidupan mereka. Dengan demikian, mereka memperoleh kejayaan dan kemajuan dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Proses terjadinya reformasi yang menyebabkan kemajuan tersebut tidak pernah lepas dari usaha keras dan kuat, pantang menyerah dan selalu berorientasi ke depan. Salah satu usaha tersebut adalah berlangsungnya proses pendidikan yang sangat baik yang pernah dilakukan dan ditanamkan oleh Rasulullah.

Pelaksanaan pembinaan pendidikan Islam pada zaman Nabi tersebut dapat dibedakan menjadi 2 tahap, baik dari segi waktu dan tempat penyelenggaraan, maupun dari segi isi dan materi pendidikannya, yaitu : (1) tahap/fase Makkah, sebagai awal pembinaan pendidikan Islam, dengan Makkah sebagai pusat kegiatannya, (2) tahap/fase Madinah, sebagai fase lanjutan pembinaan/pendidikan Islam dengan Madinah sebagai pusat kegiatannya (Zuhairini:2008).

Pola pendidikan yang dilakukan Rasulullah sejalan dengan tahapan-tahapan dakwah yang disampaikannya kepada kaum Quraisy. Dalam hal ini penulis membaginya kepada tiga tahap.

a. Tahap Pendidikan Islam Secara Rahasia dan Perorangan

Pada awal turunya wahyu pertama (the first revelation) al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 di Gua Hira, (Siti Zainab Luxfiati:2007), pola pendidikan yang dilakukan adalah secara sembunyi-sembunyi, mengingat kondisi sosial-politik yang belum stabil, dimulai dari dirinya sendiri dan keluarga dekatnya. Sebagai lembaga pendidikan dan pusat kegiatan pendidikan Islam yang pertama pada era awal ini adalah rumah Arqam ibn Arqam. Pola pendidikan yang dilakukan adalah secara sembunyi-sembunyi ini, Rasulullah SAW juga menyeru untuk masuk Islam, orang-orang yang berada di lingkungan rumah tangganya sendiri dan kerabat serta sahabat dekatnya. Mengenai orang-orang yang telah memenuhi seruan dakwa Rasulullah SAW tersebut adalah: Khadijah binti Khuwailid (istri Rasulullah SAW, wafat tahun ke-10 dari kenabian), Ali bin Abu Thalib (saudara sepupu Rasulullah SAW yang tinggal serumah dengannya), Zaid bin Haritsah (anak angkat Rasulullah SAW), Abu Bakar Ash-Shiddiq (sahabat dekat Rasulullah SAW) dan Ummu Aiman (pengasuh Rasulullah SAW pada waktu kecil) (Badri Yatim: 2000).

Abu Bakar Ash-Shiddiq juga berdakwah ajaran Islam sehingga ternyata beberapa orang kawan dekatnya menyatakan diri masuk Islam, mereka adalah:

- a. Abdul Amar dari Bani Zuhrah
- b. Abu Ubaidah bin Jarrah dari Bani Haris
- c. Utsman bin Affan
- d. Zubair bin Awam
- e. Sa'ad bin Abu Waqqas
- f. Thalhah bin Ubaidillah

Orang-orang yang masuk Islam, pada masa dakwah secara sembunyi-sembunyi, yang namanya sudah disebutkan di atas disebut Assabiqunal Awwalun (pemeluk Islam generasi awal)

b. Tahap Pendidikan Islam Secara Terang-terangan

Tahap Pendidikan Islam Secara Terang-terangan ini dimulai sejak tahun ke-4 dari kenabian, yakni setelah turunnya wahyu yang berisi perintah Allah SWT agar dakwah itu dilaksanakan secara terang-terangan. Wahyu tersebut berupa ayat Al-Qur'an Surah 26: 214-216. Tahap-tahap dakwah Rasulullah SAW secara terang-terangan ini antara lain sebagai berikut:

- a) Mengundang kaum kerabat keturunan dari Bani Hasyim, untuk menghadiri jamuan makan dan mengajak agar masuk Islam. Walau banyak yang belum menerima agama Islam, ada 3 orang kerabat dari kalangan Bani Hasyim yang sudah masuk Islam, tetapi merahasiakannya. Mereka adalah Ali bin Abu Thalib, Ja'far bin Abu Thalib, dan Zaid bin Haritsah.
- b) Rasulullah SAW mengumpulkan para penduduk kota Mekah, terutama yang berada dan bertempat tinggal di sekitar Ka'bah untuk berkumpul di Bukit Shafa. Pada periode dakwah secara terang-terangan ini juga telah menyatakan diri masuk Islam dari kalangan kaum kafir Quraisy, yaitu: Hamzah bin Abdul Muthalib (paman Nabi SAW) dan Umar bin Khattab. Hamzah bin Abdul Muthalib masuk Islam pada tahun ke-6 dari kenabian, sedangkan Umar bin Khattab (581-644 M).
- c) Rasulullah SAW menyampaikan seruan dakwahnya kepada para penduduk di luar kota Mekah. Sejarah mencatat bahwa penduduk di luar kota Mekah yang masuk Islam antara lain:
 1. Abu Zar Al-Giffari, seorang tokoh dari kaum Giffar.
 2. Tufail bin Amr Ad-Dausi, seorang penyair terpendang dari kaum Daus.
 3. Dakwah Rasulullah SAW terhadap penduduk Yastrib (Madinah).

Gelombang pertama tahun 620 M, telah masuk Islam dari suku Aus dan Khazraj sebanyak 6 orang (Nizar:2007). Gelombang kedua tahun 621 M, sebanyak 13 orang, dan pada gelombang ketiga tahun berikutnya lebih banyak lagi. Diantaranya Abu Jabir Abdullah bin Amr, pimpinan kaum Salamah. Pertemuan umat Islam Yastrib dengan Rasulullah SAW pada gelombang ketiga ini, terjadi pada tahun ke-13 dari kenabian dan menghasilkan Bai'atul

Aqabah. Isi Bai'atul Aqaba tersebut merupakan pernyataan umat Islam Yatsrib bahwa mereka akan melindungi dan membela Rasulullah SAW. Selain itu, mereka memohon kepada Rasulullah SAW dan para pengikutnya agar berhijrah ke Yatsrib. Pendidikan secara sembunyi-sembunyi berlangsung selama tiga tahun, sampai turun wahyu berikutnya, yang memerintahkan dakwah secara terbuka dan terang-terangan. Ketika wahyu tersebut turun, beliau mengundang keluarga terdekatnya untuk berkumpul di bukit Shafa, menyerukan agar berhati-hati terhadap azab yang keras di kemudian hari (hari kiamat) bagi orang-orang yang tidak mengakui Allah sebagai Tuhan Yang Esa dan Muhammad sebagai utusan-Nya. Perihal dakwah secara terang-terangan dilakukan oleh Rasulullah, seiring dengan jumlah sahabat yang semakin banyak dan untuk meningkatkan jangkauan dakwah, karena diyakini dengan dakwah tersebut banyak kaum Quraisy yang akan masuk Islam.

Tahap Pendidikan Islam untuk Umum

Rasulullah mengubah strategi dakwahnya dari seruan yang terfokus keluarga dekat beralih kepada serua umum, umat manusia secara keseluruhan. Seruan dalam skala "internasional" tersebut didasarkan kepada perintah Allah, surat al-Hijr Ayat 94-95 (Soekarno:1990). Sebagai tindak lanjut dari perintah tersebut, pada musim haji Rasulullah mendatangi kemah-kemah para jamaah haji. Pada awalnya tidak banyak yang menerima, kecuali sekelompok jamaah haji dari Yastrib, kabilah Khazraj yang menerima dakwah secara antusias. Dari sinilah inar Islam memancar ke luar Makkah (Nizar:2007).

Sistem pembelajaran pendidikan Islam fase Makkah

Pada masa awal pendidikan Islam ini tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara dan pendidikan formal baru muncul pada masa belakangan yakni dengan kebangkitan madrasah. Permulaan pendidikan Islam bisa ditemukan di Mekah pada zaman Rasulullah. Nabi Muhammad menyiarkan konsep perubahan radikal, hubungan dan sikap masyarakat Arab yang menjadi mapan sampai saat ini. Perubahan itu sejalan dengan ajaran Islam yang memerlukan kreatifitas baru secara kelembagaan untuk meneruskan kelangsungan dan perkembangan agama Islam (Ali Rifa'in:2012).

Nabi Muhammad membangkitkan kesadaran manusia terhadap pentingnya pengembangan bidang keilmuan atau pendidikan. Memang perintah Allah kepada Nabi Muhammad adalah untuk membuka pintu gerbang pengetahuan bagi manusia dengan mengajari atau mendidik. Nabi Muhammad sebagai seorang yang diangkat sebagai pengajar atau pendidik Islam (mu'allim). Disamping itu beliau diperintahkan oleh Allah untuk menyebarkan pesan-pesan Allah yang terkandung dalam al-Qur'an. Dapat dikatakan bahwa Nabi Muhammad adalah pengajar atau pendidik muslim pertama.

Pada masa ini pendidikan Islam diartikan pembudayaan ajaran Islam yaitu memasukkan ajaran-ajaran Islam dan menjadikannya sebagai unsur budaya bangsa Arab dan menyatukan kedalamnya. Dengan pembudayaan ajaran Islam ke dalam sistem dan lingkungan budaya bangsa Arab tersebut, maka terbentuklah sistem budaya Islam dalam lingkungan budaya bangsa Arab.

Dalam proses pembudayaan ajaran Islam ke dalam lingkungan budaya bangsa Arab berlangsung dengan beberapa cara. Ada kalanya Islam mendatangkan sesuatu ajaran bersifat memperkaya dan melengkapi unsur budaya yang telah ada dengan menambahkan yang baru. Ada kalanya Islam mendatangkan ajaran yang sifatnya bertentangan sama sekali dengan unsur budaya yang telah ada sebelumnya yang sudah menjadi adat istiadat. Ada kalanya Islam mendatangkan ajarannya bersifat meluruskan kembali nilai-nilai yang sudah ada yang praktiknya sudah menyimpang dari ajaran aslinya (Ali Rifa'in:2012).

Sebelum timbulnya sekolah dan universitas, yang kemudian dikenal sebagai lembaga pendidikan formal, dalam dunia Islam sebenarnya telah berkembang lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat non formal. Pada zaman permulaan Islam berdiri, sistem pembelajaran disampaikan di rumah-rumah, dimulai dari rumah Rasulullah Saw itu sendiri dan berlanjut ke rumah para sahabat, yang kemudian dikenal dengan sebutan Dar al-Arqam.

Selanjutnya perkembangan sistem pendidikan Islam berkembang pesat, dan penyebarannya melalui kuttub (Hasan Asari:1994), (tempat tinggal) dan masjid dengan

sistemkelompok belajar yang disebut halaqah (lingkaran). Halaqahmasjid inilah yang dikatakan sebagai pendidikan tinggi (higher learning), sedangkan lembaga (masjid)-nya sebagai mosque college.

Gambaran dan pola pendidikan Islam di periode Rasulullah SAW. Di Makah dan Madinah adalah sejarah masa lalu yang perlu kita ungkapkan kembali, sebagai bahan perbandingan, sumber gagasan, gambaran strategi menyusutkan pelaksanaan proses pendidikan Islam. Pola pendidikan di masa Rasulullah SAW., tidak terlepas dari metode, evaluasi, materi, kurikulum, pendidikan, peserta didik, lembaga, dasar, tujuan dan sebagainya yang bertalian dengan pelaksanaan pendidikan Islam, baik secara teoritis maupun praktis.

Pembangunan dan pembentukan generasi Islamberkualitas sebagaimana para sahabat, tabi'in, tabi'in-tabi'at dan ulama-ulama kenamaan merupakan bukti keberhasilan pola pendidikan Islami. Generasi Islamdinilai berkualitas apabila terbentuk pola pikir dan pola jiwa berlandaskan pada aqidah Islamyang kuat sehingga mampu mengintegrasikan keimanan dan kompetensi pada diri anak didik.

Pola pendidikan Islami sudah ada semenjak Rasulullah SAW hidup dan beliaulah yang meletakkan pondasinya dengan banyak keteladanan yang bisa diambil. Dengan dihasilkannya generasi Islami juga akan didapati peradaban mulia seperti yang sudah tercatat dalam sejarah dunia tentang kegemilangan peradaban Islammengubah dunia dari kegelapan menuju pencerahan hakiki. Pendidikan Islami mampu membuktikan janji Allah SWT dengan munculnya umat terbaik sesuai dengan ayat Al-Quran:

Artinya : "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".(QS. Ali Imron : 110)

Materi dan Kurikulum Pendidikan Islam

1. Materi Pendidikan IslamMateri pendidikan pada fase Makkah dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu:

Pertama, materi pendidikan tauhid, materi ini lebih difokuskan untuk memurnikan ajaran agama tauhid yang dibawa Nabi Ibrahim, yang telah diselewengakan oleh masyarakat jahiliyah.

Kemudian beliau mengajarkan cara bagaimana mengaplikasikan pengertian tauhid tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah langsung menjadi contoh bagi umatnya. Hasilnya, kebiasaan masyarakat Arab yang memulai pekerjaan atas nama berhala diganti dengan ucapan Bismillahirrahmaanirrahiim.

Kedua,materi pengajaran al-Qur'an. Materi ini dapat dirinci kepada: (1) Materi baca tulisAl-Qur'an, untuk sekarang ini disebut dengan materi imla' dan iqra'.(2) Materi menghafal ayat-ayat al-Qur'an, yang kemudian disebut dengan menghafal ayat-ayat suci al-Qur'an. (3) Materi pemahaman al-Qur'an, saat ini disebut dengan materi fahmi al-Qur'an atau tafsir al-Qur'an, tujuan materi ini adalah meluruskan pola fikir umat Islamyang dipengaruhi pola fikir Jahiliyah. Disinilah letaknya fungsi sebagai bacaan Al-Qur'an.

Menurut Mahmud Yunus, pada fase Makkah terdapat tiga macam inti sari materi pelajaran yang diberikan di Makkah; yaitu materi keimanyang di lakukan oleh Nabi selama 3 tahun, kemudian materi ibadahselama 8 tahun dan materi akhlakdi lakukan juga selama 10 tahun (Zuhairini, tt)

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Salah satu komponen operasional pendidikan Islamadalah kurikulum, ia mengandung materi yang diajarkansecara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya antara materi dan kurikulum mengandung arti yang sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Seseorang yang akan rencana pembelajaran tidak cukup hanya mempunyai kemampuan membuat rumusan pengajaran. Ia juga harus menguasai materi pengajaran. Bahkan rumusan tujuan pengajaran itu dilhami oleh antara lain materi pengajaran. Oleh karena itu harus menguasai materi pengajaran (Ahmad Tafsir:2000).

Kurikulum pendidikan Islam masa Nabi SAW. baik periode Makkah maupun Madinah adalah al-Qur'an yang Allah wahyukan sesuai dengan kondisi dan situasi, kejadian dan peristiwa yang dialami umat Islam pada saat itu, Karena itu dalam praktiknya tidak saja logis dan rasional, tetapi juga fitrah dan pragmatis. Hasil cara yang demikian dapat dilihat dari sikap rohani dan mental para pengikutnya yang dipancarkan kedalam sikap hidup yang bermental dan semangat yang tangguh, tabah dan sabar tetapi aktif dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Dalam perkembangan sejarah selanjutnya ternyata mereka ini merupakan kader inti mubaligh dan pendidik pewaris Nabi yang brilian dan militan dalam menghadapi segala tantangan dan cobaan.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut; Menurut catatan sejarah, ketika Islam baru lahir di kota Makkah, keadaan masyarakat Arab masih banyak sekali yang buta huruf. Bilangan yang mampu menulis dan membaca masih terlalu sedikit yakni sekitar 17 orang. Melihat kondisi masyarakat Arab tersebut, Islam memberikan dorongan yang sangat urgen untuk mengadakan reformasi dalam bidang pendidikan.

Reformasi yang dimaksudkan adalah perubahan sistem Jahiliyah kepada masyarakat Islam yang beradab. Masyarakat Arab mempunyai peradaban dan kebudayaan yang sangat tinggi setelah mereka mengambil Islam sebagai way of life dalam sistem kehidupan mereka. Dengan demikian, mereka memperoleh kejayaan dan kemajuan dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Proses terjadinya reformasi yang menyebabkan kemajuan tersebut tidak pernah lepas dari usaha keras dan kuat, pantang menyerah dan selalu berorientasi ke depan. Salah satu usaha tersebut adalah berlangsungnya proses pendidikan yang sangat baik yang pernah dilakukan dan ditanamkan oleh Rasulullah. Pada zaman permulaan Islam berdiri, sistem pembelajaran disampaikan di rumah-rumah, dimulai dari rumah Rasulullah Saw itu sendiri dan berlanjut ke rumah para sahabat, yang kemudian dikenal dengan sebutan Dar al-Arqam.

Dalam masa 23 tahun berdakwah, Rasulullah SAW telah berhasil menyebarkan Islam di jazirah Arabia. Fase pertama selama 13 tahun berdakwah di kota Makkah dan fase kedua di kota Madinah. Berbagai pendekatan dan strategi beliau tetapkan dan gunakan sehingga mampu menyampaikan dakwah Islam dengan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2022). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 13(1), h.2.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Akbar, A., & Barni, M. (2022). PENDIDIKAN ISLAM MULTI, INTER, DAN TRANSDISIPLIN (TINJAUAN SEJARAH). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(1).
- Assya'bani, R., & Sabda, S. (2024). Tantangan pembangunan sumber daya manusia di pendidikan yang antara komunitas ilmiah dan masyarakat lainnya. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4).
- Fitri, A. Z., Indarti, L., & Nafis, M. M. (2020). *Model Pendekatan Multi-Inter- Transdisipliner dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum KKNi*.
- Haq, M. M. A. (2023). Urgensi Aneka Pendekatan dalam Kajian Islam: Dari Inter- Multidisiplin ke Transdisiplin Menurut Amin Abdullah. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 19(1).
- Marliat. (2022). Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin Perspektif M. Amin Abdullah Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5).
- Rahman, F., & Ma'ruf, H. (2022). Penguatan dan Pengembangan Pendidikan Islam melalui Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 08(2).
- Setya Yuwana Sudikan. (2015). *Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra*. 6.

- Sufratman. (2022). Integrasi Agama Dan Sains Modern Di Universitas Islam Negeri Integration of Religion and Modern Sains At State Islamic. *Al-Afkar*, 5(1).
- Supriyadi, S. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2).
- Turmudi, M., Arifin, Z., & Qomar, M. (2021). Kajian Multidipliner, Interdisipliner dan Transdisipliner di Perguruan Tinggi Islam. *International Seminar On Islamic Education & Peace*, 1.
- Wangi, D. S. (2023). Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Politik, Ekonomi dan Sosial Budaya). *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 8(1), 13. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v8i1.6751>
- Zhulfarani, A., Aisyah, A., Jati, E., Hermawan, F., Arfaiza, S. A., & Fajrussalam, H. (2022). Integrasi Sains Dan Agama Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2.